

## BAB I PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Pada akhir dasawarsa pertama tahun dua ribuan, sebuah lagu dengan tema non-cinta menjadi hits. Sesuatu yang jarang terjadi dalam dunia hiburan utamanya musik yang rata-rata [kalau tidak boleh dikatakan semuanya] selalu bertemakan cinta. Dalam liriknya disebutkan;

*“Jika sang bumi bisa bicara, kutahu dia akan bertanya, sampai kapankah kau hanya terima tanpa pernah memberi. Kini saatnya untuk berbuat, memberi apa yang dia butuhkan, tanah air udara kan bersuka hidup harmoni tetap terjaga....”<sup>1</sup>*

Beberapa tahun sebelumnya, konteks dan teks yang hampir serupa juga pernah tercatat dalam literatur keagamaan Islam, tepatnya dalam sebuah karya Ulama berjudul *Ri'ayah al-Biah fi Syariat al-Islami* [menjaga lingkungan dalam syariat Islam]. Buku yang ditulis oleh Syeikh Yusuf Qaradhawi- seorang Ulama Kharismatik asal Mesir itu menyebutkan;

لو كان للبيئة لسان ينطق وصوت يسمع لصكت أسمعنا صرخات الغابات الإستوائية التي تحرق  
عمدا في الأمازون وأنين المياه التي تخنقها بقع الزيت في الخلجان والبحار وحسرة الهواء التي  
يختنق بغازات الدفينات والمصانع والرصاص في مدن العالم الكبرى

*Jika lingkungan mempunyai lidah untuk berbicara dan suara untuk didengar, niscaya pendengaran kita akan tersumbat oleh jeritan hutan tropis yang sengaja dibakar di Amazon, rintihan air yang tercekat tumpahan minyak di teluk dan lautan, serta suara gemeretaknya udara yang*

---

<sup>1</sup> Lagu ini dinyanyikan oleh Nugie dan Katon Bagaskara pada tahun 2010. Untuk menikmati dan merenungkan setiap untaian kata dan nadanya, silahkan klik pada laman Youtube dengan kata sandi, “Jika Bumi Bisa Bicara”.

*tercekik oleh gas rumah kaca, pabrik, dan timbal di kota-kota besar di dunia.*<sup>2</sup>

Dengan menampilkan satu konteks dari dua sudut pandang berbeda menunjukkan adanya permasalahan yang sama, permasalahan global yang harus menjadi pusat perhatian kita semua. Semua manusia, tanpa memandang ras dan agama, bahkan semua makhluk yang hidup di alam dunia ini. Seniman ataupun musisi yang seringkali dipersepsikan hanya berbicara tentang cinta, dalam konteks ini menyuarakan terkait lingkungan, tempat dimana mereka berpijak sudah mulai tidak harmonis lagi. Pun demikian dengan sisi agama dalam hal ini Islam. Seringkali ajaran-ajaran Islam diaplikasikan pada tataran ritual sahaja, namun abai terhadap fenomena faktual entah sosial ataupun alam yang justeru pada hakikatnya merupakan bagian tak terpisahkan dari ajaran Islam, karena Muhammad membawa misi untuk mengharmoniskan segenap alam [*rahmatan lil 'alamin*].

Manusia selaku entitas yang diberikan amanat untuk menjaga dan memakmurkan alam dunia terbukti hanya berfokus pada pemakmuran semata tanpa mempertimbangkan ekosistem didalamnya yang pada akhirnya justeru malah mengancam entitas-entitas lain yang juga sama-sama menghuni planet biru ini. Menyadari akan kenyataan tersebut, meminjam istilah Jacobsen ternyata dunia kini sedang tidak baik-baik saja.<sup>3</sup>

Hilangnya koeksistensi antara kemakmuran dan penjagaan terhadap ekosistem dunia juga menjadi faktor utama terjadinya bencana, mulai dari banjir, longsor, pencemaran udara dan bencana-bencana alam lainnya yang pada ujungnya mengancam eksistensi manusia itu sendiri. Dengan ini perlu kiranya untuk mengkaji ulang konsep pembangunan dan pemakmuran dunia demi menjaga keharmonisan ekosistem semua entitas penghuni bumi. Meski sulit kiranya untuk menormalisasi kembali ekosistem yang sudah terdegradasi sekalipun proses eksploitasi alam dihentikan sama sekali, terlebih untuk dilanjutkan.<sup>4</sup>

<sup>2</sup> Yusuf Qaradhawi, *Ri'ayah Al-Biah Fi Syariat Al-Islam*, 2006.

<sup>3</sup> Jacobsen G.D, "The Algore Effect an Inconvenient Truth and Voluntary Carbon Offsets," *Journal of Enviromental Economics and Management* 61, no. 1 (2011): 67–78.

<sup>4</sup> Adam Lampert, "Over-Exploitation of Natural Resources Is Followed by Inevitable Declines in Ekonomic Growth and Discount Rate," *Nature Cmmunication* 10, no. al 1 (2019).

Pembangunan dan eksploitasi alam ini sudah menjadi sebuah keniscayaan dari meningkatnya populasi penduduk dunia yang sangat signifikan,<sup>5</sup> dan Indonesia sebagai negara dengan jumlah penduduknya mencapai 270 juta jiwa lebih menjadikannya sebagai negara berpenduduk terpadat nomor empat di dunia yang dengan sendirinya menjadi bagian dari faktor kerusakan alam itu sendiri.

Untuk kasus di Indonesia, kerusakan lingkungan hidup sudah berlangsung sejak puluhan tahun kebelakang. Namun ironisnya, sampai saat ini kasus itu seolah tidak mendapatkan perhatian serius dalam bentuk aksi nyata, yang ada justru semakin menambah tingkat kerusakannya. Jika dipetakan, maka kerusakan lingkungan ini dapat diakibatkan oleh dua kategori, *pertama* bersumber dari aktivitas industri dan konsumsi produk teknologi seperti pabrik-pabrik, barang-barang teknologi, transportasi yang menimbulkan pencemaran dan kerusakan ekosistem. Sementara kategori lainnya adalah sebagai akibat usaha ekstraktif seperti eksploitasi hutan, pertambangan, perikanan dan perluasan lahan-lahan untuk kepentingan pertanian, perkebunan, pemukiman dan lainnya.

Hal yang cukup mengagetkan adalah bahwa Indonesia dengan penduduk jumlah pemeluk agama Islam terbesar di dunia masih rendah tingkat pemahaman keislamannya secara utuh, hal ini terlihat dari rendahnya kesadaran muslim indonesia terhadap pentingnya menjaga lingkungan yang juga merupakan bagian tak terpisahkan dari ajaran Islam.

Dalam Islam lingkungan hidup ataupun alam merupakan objek yang harus dirawat dan dimanfaatkan demi kemaslahatan manusia. Namun dalam prakteknya, manusia seringkali abai dalam mengeksploitasi alam demi mewujudkan kesejahteraannya. Bahkan orientasi manusia modern bukan lagi untuk kesejahteraan semata tetapi demi meraup keuntungan yang besar sehingga mengancam pada eksistensi manusianya itu sendiri. Alih-alih mensejahterakan justru malah menyengsarakannya.

Sebagai gambaran, Wahana Lingkungan Hidup Indonesia [WALHI] menyampaikan kondisi hutan Indonesia dari tahun ke tahun yang semakin

---

<sup>5</sup> Angastifa Pinakesti, *Kerusakan Lingkungan Alam Akibat Pesatnya Populasi Penduduk*, 2015.

mengkhawatirkan. Terhitung bahwa sejak tahun 2004 sampai 2009 lebih dari 11,23 juta hektar hutan telah dilepaskan untuk hutan tanaman industri, 20,29 juta hektare izin perkebunan besar kelapa sawit, hanya 6,7 juta hektare yang ditanami, sisanya ditinggalkan setelah diambil kayunya. Hal yang serupa juga disampaikan oleh kantor berita Reuters seperti yang diungkap oleh Prof. Amin Rais dalam bukunya *Agenda Mendesak Bangsa; Selamatkan Indonesia* bahwa 72 persen hutan Indonesia telah musnah, dan sisanya terancam. Bahkan Guinness Book of Record menyatakan bahwa *Indonesia is the world champion in deforestation*.<sup>6</sup>

Sementara harian Kompas seperti yang dimuat oleh catatan Narasinews mengungkapkan bahwa pembabatan hutan pada hakikatnya sudah terjadi sejak era kolonial, hanya saja mulai menampakkan *culas* nya pada pemerintahan orde baru [ORBA] lebih tepatnya pada tahun 70 an. Belum selesai krisis pembabatan hutan, pada awal 90an deforesasi memasuki babak baru, dimana hutan mulai dijadikan komoditi ekonomi dengan mengalihkannya menjadi perkebunan sawit dan tambang.<sup>7</sup>

Dengan tingkat kerusakan hutan yang sedemikian parah, maka tidak aneh jika pembabatan hutan atau deforesasi memberikan sumbangan sebanyak 20 persen terhadap emisi gas rumah kaca. Hal ini dikarenakan hutan dengan beragam pohon didalamnya berfungsi sebagai penangkap dan regulator karbon. Maka ketika pohon-pohon itu ditumbang untuk kepentingan penjualan kayu glondongan, kertas, atau medan yang lainnya secara tidak langsung menjadikan karbon yang seharusnya terserap oleh pohon menguap ke atmosfer hingga membentuk karbon dioksida. Dan keberadaan karbon tersebut meningkatkan temperatur untuk kemudian merubah iklim.<sup>8</sup>

Saat ini masyarakat dunia sudah mulai memiliki kesadaran terhadap lingkungan yang terdampak oleh tindakan-tindakan industri yang telah menjadi bagian dari kerusakan tersebut, dimana hal itu berpengaruh buruk terhadap

---

<sup>6</sup> Moh Amin Rais, *Agenda-Mendesak Bangsa Selamatkan Indone*, 2008.

<sup>7</sup> Silahkan buka laman youtube dengan menuliskan kata sandi Guru Besar IPB Sebut Sawit Tanaman Hutan, WALHI: Pengkhianat Akademik | Narasi Daily atau klik tautan berikut [Guru Besar IPB Sebut Sawit Tanaman Hutan, Walhi: Pengkhianatan Akademik! | Narasi Daily - YouTube](#)

<sup>8</sup> Lihat catatan Narasinews yang dipublikasikan pada laman Youtube.com

kehidupan manusia itu sendiri. Salah satu bentuk kesadaran itu munculnya upaya-upaya untuk menyelamatkan alam dengan gerakan *go green*, sebuah kampanye yang bertujuan untuk meningkatkan kesadaran publik mengenai penurunan kondisi lingkungan dan mengajarkan kepada masyarakat mengenai perilaku penghijauan.<sup>9</sup>

Kampanye penghijauan atau *go green* seringkali difahami sebagai aforestasi atau menghutankan kembali. Dalam arti lahan dijadikan hutan tak bertuan yang rimbun dengan aneka ragam pepohonan demi kelangsungan flora dan faunanya. Tanpa mempertimbangkan kelangsung manusia yang dengan populasinya yang terus meningkat, maka semakin meningkat pula kebutuhannya akan tempat tinggal, ketersediaan pangan dan lapangan pekerjaan. Upaya sebagian pihak yang mencoba mengalihpungikan hutan menjadi lahan pertanian komersil seringkali mendapatkan suara negatif, padahal diharuskan adanya keseimbangan antara pelesatrian lingkungan dan kemakmuran manusianya.

Aturan pengelolaan alam dan pelestariannya dalam Islam juga diakui. Terminologi yang sering digunakan dalam pengelolaan dan pelestarian alam adalah *Ihya al-Mawat*, yaitu sebuah konsep untuk menghidupkan lahan tak bertuan. Nabi Muhammad SAW seperti yang diriwayatkan oleh Jabir bin Abdullah yang kemudian terdokumentasikan dalam karya Imam Tirmidzi menyatakan;

عن جابر بن عبد الله عن النبي صلى الله عليه وسلم قال: من أحيا أرضاً ميتة فهي له

*Dari Jabir bin Abdullah dari Nabi Muhammad SAW beliau bersabda; barangsiapa yang menghidupkan tanah yang mati, maka tanah itu menjadi miliknya. [HR. Tirmidzi]*

Sayid Sabiq dalam karyanya Fiqih Sunnah memahami hadis tersebut dengan mengatakan bahwa itu merupakan upaya untuk menghidupkan atau mengolah tanah mati [terlantar] yang belum pernah dikelola sebelumnya, menggunakan untuk hal yang bermanfaat seperti tempat tinggal, cocok tanam dan sejenisnya. Tanah yang boleh dihidupkan disyaratkan sebagai yang jauh dari keramaian manusia.<sup>10</sup>

<sup>9</sup> Yohanes Cahyadi, “Kajian Komparatif Penerapan Green Campaign di Asia Tenggara,” *Kompetensi* 10, no. 1 (2016).

<sup>10</sup> Sabiq Sayid, *Fiqh As-Sunnah* (Dar al-Kitab al-Arabi, 1985).

Mungkin konsep *ihya al-mawat* dalam konteks kekinian menjadi tidak kontekstual dengan realitas jika dilihat dari sudut pandang pertanahan. Mengingat dalam masa sekarang sudah tidak ada lagi tanah tidak bertuan. Dalam konteks Indonesia, Undang-Undang mengatur bahwa; “Bumi, air dan kekayaan alam yang terkandung didalamnya dikuasai oleh Negara”.<sup>11</sup>

Atas dasar hal tersebut, maka penelitian ini hanya menganalisa konsep *ihya al-mawat* dari sudut pandang penghijauan atau pemanfaatan lahan termasuk dalam hal ini hutan. Hal yang sering dan kerap kali dijadikan faktor pendukung rusaknya paru-paru dunia adalah mengalihkannya dari hutan menjadi perkebunan sawit. Dalam banyak kajian, kerusakan hutan tropis diakibatkan oleh adanya industri kelapa sawit, kertas dan pulp merupakan bencana ekologis yang menjadi kontributor utama emisi gas rumah kaca. Padahal jika dilihat dari sisi positifnya, pemanfaatan lahan hutan dimana mengalihkannya menjadi perkebunan juga memiliki manfaat yang cukup signifikan utamanya terhadap kesejahteraan manusia dan ekonomi.

Kelapa sawit adalah bibit minyak yang paling produktif di dunia. Satu hektar kelapa sawit dapat menghasilkan 5.000 kg minyak mentah, atau menghambat 6.000 liter minyak mentah. Sebagai pembanding, kedelai dan jagung hanya menghasilkan sekitar 446 dan 172 liter per hektar. Bila harga minyak sawit (CPO) diasumsikan hanya Rp.1.600/kg maka 1 Ha sawit akan memberikan pendapatan hingga sekitar Rp. 8.000.000. Bila satu industri sawit memiliki lahan 5,000 hektar maka pendapatan yang diperoleh dapat mencapai Rp.40.000.000.000 (Rp 40 Milyar). Disisi lain, industri kelapa sawit akan membuka lahan pekerjaan baru bagi ratusan ribu pekerja, penghasilan yang diberikan dari industri ini lebih besar dibandingkan industri tanaman perkebunan lainnya. Dengan perawatan yang baik dalam satu siklus industri Sawit dapat memberikan penapatan secara terus menerus selama 25 tahun sebelum dilakukan penanaman ulang (replanting), jauh lebih lama

---

<sup>11</sup> Ahmad Munir, “Ihya Al-Mawat Dalam Kerangka Hukum Pertanahan Di Indonesia,” *AL-AHKAM Jurnal Pemikiran Hukum Islam* 29, no. 1 (2018).

dibandingkan beberapa agroindustri lainnya sehingga akan sangat mensejahterahkan bagi petani sawit.<sup>12</sup>

Disamping memberikan dampak positif terhadap ekonomi, pohon sawit juga dianggap mampu menyerap karbon jauh lebih besar dibandingkan pohon hutan lainnya semisal sengon, jati, mahoni dan pinus. Hal ini tentu sekaligus menjadi bantahan terhadap anggapan sawit sebagai faktor pendukung perubahan iklim. Meskipun dalam banyak sisi pasti akan selalu ada harga yang harus dibayar semisal tergerusnya lahan hidup satwa hutan, tercabutnya keragaman pohon dan lainnya dimana hal tersebut selalu menyertai pada setiap peristiwa yang tidak pernah alpa dari sisi positif dan negatif.

Hal yang ingin ditekankan dalam penelitian ini adalah bahwa perubahan iklim, pemanasan global, dan kerusakan lingkungan merupakan sebuah bencana yang harus segera diatasi dan dicarikan solusinya. Namun dibalik bencana-bencana tersebut ada tantangan yang tak kalah seriusnya dimana lonjakan populasi manusia yang diperkirakan pada tahun 2045 akan menembus angka 10 milyar jiwa dan itu sudah dipastikan membutuhkan banyak perencanaan utamanya terkait dengan ketersediaan lahan tinggal, pangan dan lapangan kerja. Maka *ihya al-mawat* sebagai kampanye yang digaungkan oleh Islam untuk mengelola lahan tak bertuan dapat dikontekstualisasikan menjadi solusi dalam menangani perubahan iklim sekaligus peningkatan ekonomi demi kesejahteraan manusia itu sendiri. Upaya menghidupkan atau mengolah tanah mati (terlantar) yang belum pernah dikelola sebelumnya, menggunakan untuk hal yang bermanfaat seperti tempat tinggal, cocok tanam, dan sejenisnya. Tanah yang boleh dihidupkan tersebut disyaratkan sebagai tanah yang jauh dari kera.

## **B. Rumusan dan Identifikasi Masalah**

Merujuk pada apa yang sudah tertulis dalam latar belakang diatas, kiranya penulis perlu untuk mendaftar berbagai pertanyaan dan permasalahan terkait

---

<sup>12</sup> Yeri Badrun Mubarak, "Dampak Industri Perkebunan Sawit Terhadap Lingkungan Global," in *Pada Seminar Pengelolaan Lingkungan Perairan Sebagai Upaya Adaptasi Dan Mitigasi Perubahan Iklim* (Universitas Riau, 2018).

konsep dan nilai-nilai *go green* pada konsep *ihya al-mawat* sebagai langkah awal penelitian supaya lebih terarah, jelas, rinci, dan fokus. Dalam permasalahan ini penulis membaginya kedalam tiga bagian sub judul masalah yakni pengidentifikasian, perumusan dan pembatasan.

### 1. Identifikasi Masalah

Berdasarkan paparan latar belakang masalah diatas, penulis dapat mengidentifikasi beberapa permasalahan penting sebagai berikut:

- a. Bagaimana konsep Ihya al-Mawat (menghidupkan tanah mati) dapat diterapkan dalam konteks kontemporer untuk mengatasi kerusakan lingkungan?
- b. Apa saja hadis-hadis yang membahas *go green* dalam konsep Ihya al-Mawat dan bagaimana relevansinya dalam pengelolaan lingkungan saat ini?
- c. Bagaimana takhrij al-hadis dan dirasah al-asānid (kajian sanad) terkait dengan hadis-hadis tentang *go green* dalam konsep Ihya al-Mawat dilakukan untuk memastikan otentisitas dan keabsahan sumbernya?
- d. Bagaimana analisis terhadap hadis-hadis tentang *go green* dalam konsep Ihya al-Mawat dapat memberikan wawasan tentang penerapan prinsip-prinsip Islam dalam pengelolaan lingkungan dan pembangunan berkelanjutan?

### 2. Perumusan Masalah

Dengan melihat susunan dan runutan daftar identifikasi masalah, dapat dirumuskan sebuah masalah melalui kalimat, bagaimana penerapan konsep Ihya al-Mawat dalam konteks kontemporer dapat mengatasi kerusakan lingkungan, dan bagaimana pemahaman serta analisis hadis-hadis terkait *go green* dalam konsep ini, termasuk takhrij al-hadis dan dirasah al-asānid, dapat mendukung penerapan prinsip-prinsip Islam dalam pengelolaan lingkungan dan pembangunan berkelanjutan?

### C. Tujuan Penelitian

Seperti yang sudah dirumuskan dalam perumusan masalah, maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk menjawab dari apa yang menjadi rumusan masalah tersebut yakni:



1. Untuk mengetahui konsep Ihya al-Mawat (menghidupkan tanah mati) dapat diterapkan dalam konteks kontemporer untuk mengatasi kerusakan lingkungan;
2. Untuk menganalisis hadis-hadis yang membahas *go green* dalam konsep Ihya al-Mawat dan bagaimana relevansinya dalam pengelolaan lingkungan saat ini;
3. Untuk memahami takhrij al-hadis dan dirasah al-asānid (kajian sanad) terkait dengan hadis-hadis tentang *go green* dalam konsep Ihya al-Mawat dilakukan untuk memastikan otentisitas dan keabsahan sumbernya;
4. Untuk menganalisis hadis-hadis tentang *go green* dalam konsep Ihya al-Mawat dapat memberikan wawasan tentang penerapan prinsip-prinsip Islam dalam pengelolaan lingkungan dan pembangunan berkelanjutan.

#### **D. Signifikansi Masalah**

Melihat semakin maraknya pembangunan di Indonesia utamanya dalam menyongsong era emas satu abad Indonesia pada tahun 2045 yang termanivestasikan pada pembangunan IKN (Ibu Kota Nusantara) di pulau kalimantan, yang telah melahirkan perdebatan antara pemerhati kelestarian alam dan ekosistem didalamnya dengan pemerhati pembangunan, menjadikan permasalahan ini memiliki signifikansinya tersendiri. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pengetahuan [*contribution to knowledge*] dalam menyikapi permasalahan-permasalahan yang sedang hangat diperbincangkan oleh masyarakat utamanya masyarakat muslim indonesia. Lebih luasnya lagi penelitian ini juga diharapkan dapat merumuskan konsep-konsep pembangunan dan pelestarian alam berbasis agama atau hadis-hadis nabi Muhammad SAW.

#### **E. Penelitian Terdahulu yang Relevan**

Secara spesifik, tema lingkungan hidup ataupun alam sudah banyak dikaji oleh sejumlah penulis dan peneliti. Baik itu dalam bentuk karya ilmiah, jurnal, tesis ataupun disertasi. Kajian ini yang membahas dari sudut pandang agama, adapun

dalam pandangan umum maka isu lingkungan hidup sudah menjadi objek penelitian sejak puluhan tahun. Bahkan isu ini semakin hangat diperbincangkan pasca diterbitkannya sebuah film dokumenter berjudul *An Inconvenient Truth* tentang perubahan iklim oleh politisi Amerika Serikat Al Gore sebagai salah satu bentuk komunikasi lingkungan.<sup>13</sup>

Diantara karya-karya yang mengkaji terkait lingkungan hidup dalam sudut pandang Islam adalah buku berbahasa Arab dengan judul ***Ri'ayah al-Bi'ah fi Syariat al-Islam*** karya ulama Mesir Syeikh Yusuf al-Qaradhawi yang diterbitkan pada awal tahun dua ribuan. Buku ini menjelaskan bagaimana pandangan Islam terhadap lingkungan hidup. Qaradhawi menjelaskan latarbelakang penulisan bukunya ini pada isu global yang memenuhi banyak kajian terkait pemanasan global [*global warming*] yang setiap tahun kian meningkat. Dalam kapasitasnya sebagai ketua ikatan ulama muslim dunia, Qaradhawi merasa penting untuk mengangkat isu tersebut dalam diskursus keagamaan, bahkan ia merasa jauh lebih berhak untuk mengkajinya sehingga terminologi yang digunakannya pun adalah *ri'ayah al-biah* [menjaga lingkungan hidup] menggantikan istilah *save our earth* sebagai respon dari perubahan iklim.

Karya lain yang memiliki kesamaan dan relevan dengan tema ini adalah buku berjudul **Konteks *Ihya al-Mawat* bagi kesejahteraan masyarakat** Begitu juga dengan tema *ihya al-mawat* dalam diskursus fikih sudah banyak.

## F. Sistematika Penulisan

Sebagai upaya untuk mensistematiskan penulisan, disini penulis menyusun penelitian ini dalam sistematika pembahasan yang terdiri dari lima bab yaitu pendahuluan dan latar belakang masalah sebagai bab pertama, kerangka teori yang berisikan perdebatan akademis sebagai bagian kedua, paradigma tema serta kontekstualisasikannya pada bab ketiga kemudian analisis hadis-hadis *ihya al-*

---

<sup>13</sup> Ray March Syahadat Rizal Ichan Syahputra, "Pemanasan Global Dan Kerusakan Lingkungan; Apakah Masih Menjadi Isu Penting Di Indonesia?," *JURNAL ENVIROTEK Jurnal Ilmiah Teknik Lingkungan* 14 (2022): 1.

*mawat* untuk bab keempat dan yang terakhir kesimpulan sebagai bab kelima atau penutup.

